

Gambaran Tingkat Perilaku *Bullying* pada Remaja Warga Binaan: Studi Kasus di LPKA Bandung

An Overview of Bullying Behavior Levels Among Juvenile Inmates: A Case Study at LPKA Bandung

¹Riska Nur Assyifa Febrianti, ²Iyus Yosep, ³Indra Maulana, ⁴Muchamat Irawan
Danisholehudin, ⁵Erviana Zefanya Agatha, ⁶Thomas Ferdinanto, ⁷Rohman Hikmat

¹²³⁴⁵⁶Universitas Padjadjaran, Indonesia

⁷Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia

Email : riska21003@mail.unpad.ac.id

Submisi: 1 Mei 2025; Penerimaan: 15 Juni 2025; Publikasi 30 Juni 2025

Abstrak

Bullying merupakan masalah kesehatan global yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik, khususnya pada remaja. Di Indonesia, prevalensi bullying mencapai 84%, tertinggi di Asia, dengan dampak negatif yang meluas, seperti depresi, kecemasan, perilaku agresif, hingga risiko bunuh diri. Kondisi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memperbesar risiko perilaku bullying akibat tekanan psikologis, hierarki kekuasaan, dan dinamika sosial antar penghuni. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat perilaku bullying pada remaja di LPKA Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 101 remaja berusia 14–19 tahun sebagai responden. Instrumen yang digunakan adalah The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire, yang mengukur keterlibatan dalam perilaku bullying fisik, verbal, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,5% responden memiliki tingkat perilaku bullying sedang, 35,6% pada tingkat rendah, dan 18,8% pada tingkat tinggi. Bullying fisik dan verbal menjadi bentuk paling dominan, terutama pada remaja berusia 18 tahun, berpendidikan terakhir SMP, dan dengan orang tua yang berstatus menikah. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi berbasis empati, pengelolaan emosi, dan penguatan keterampilan sosial melalui kolaborasi multidisiplin. Intervensi ini dapat menjadi langkah strategis untuk mencegah dan mengelola perilaku bullying di lingkungan LPKA, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai faktor risiko dan program pencegahan yang efektif.

Kata kunci: bullying, remaja, warga binaan

Abstract

Bullying is a global health issue with significant impacts on mental and physical health, particularly among adolescents. In Indonesia, the prevalence of bullying reaches 84%, the highest in Asia, with widespread negative consequences such as depression, anxiety, aggressive behavior, and even suicidal risk. The environment in Juvenile Correctional Institutions (LPKA) exacerbates the risk of bullying behavior due to psychological pressure, power hierarchies, and social dynamics among residents. This study aims to describe the level of bullying behavior among adolescents in LPKA Bandung. A quantitative approach with a cross-sectional design was used, involving 101 adolescents aged 14–19 years as respondents. The instrument employed was The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire, which measures involvement in physical, verbal, and social bullying. The results showed that 45.5% of respondents exhibited moderate levels of bullying behavior, 35.6% had low levels, and 18.8% displayed high levels. Physical and verbal bullying were the most dominant forms, particularly among adolescents aged 18 years, with junior high school education, and parents with married status. These findings highlight the importance of empathy-based interventions, emotional regulation, and social skills enhancement through multidisciplinary collaboration. Such interventions can serve as strategic steps to prevent and manage bullying behavior in LPKA environments while providing a foundation for further research on risk factors and effective prevention programs.

Keywords: adolescents, bullying, juvenile detention

Pendahuluan

Bullying merupakan masalah kesehatan global yang berdampak signifikan, terutama pada remaja, yang mencakup hampir seperempat populasi dunia (WHO, 2019). Data UNESCO (2019) menunjukkan bahwa 32% remaja di dunia mengalami *bullying* setidaknya sekali dalam sebulan, dengan 7,3% mengalaminya lebih dari enam hari dalam periode tersebut. Studi lintas 83 negara menemukan hampir sepertiga remaja menjadi korban *bullying* dalam 30 hari terakhir (Biswas et al. 2020). Secara global, prevalensi *bullying* bervariasi, mulai dari 22,8% di Amerika Tengah hingga 48,2% di Afrika Sub-Sahara (UNESCO, 2019). Di Indonesia, prevalensi *bullying* mencapai 84%, tertinggi di Asia, melampaui Vietnam (79%) dan Kamboja (73%) (Borualogo & Casas 2021). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari 26.000 kasus perlindungan anak antara 2011 hingga 2017, 34% terkait dengan *bullying*. Pada 2018, 22,4% kasus melibatkan korban dan 25,5% pelaku *bullying* (Novianto, 2018). Tingginya angka ini mencerminkan pentingnya kajian mendalam untuk memahami perilaku *bullying*, terutama pada remaja. *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan, dilakukan oleh remaja atau kelompok remaja, dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan yang nyata atau dirasakan dengan tujuan menyakiti korban secara verbal, fisik, atau psikologis, sehingga menimbulkan tekanan, trauma, dan rasa tidak berdaya pada korban (Yosep et al., 2024; Centers for Disease Control and Prevention, 2023; Olweus & Limber, 2010). Agresi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu agresi langsung, seperti penghinaan verbal, ancaman, ejekan, atau kekerasan fisik seperti dorongan dan pukulan, serta agresi tidak langsung, yang mencakup pengucilan sosial, penyebaran gosip, dan *cyberbullying* (Liu et al. 2024).

Kedua jenis perilaku ini memiliki dampak buruk yang signifikan, baik bagi korban maupun pelaku.

Bullying memiliki dampak luas yang dapat dikategorikan menjadi dampak pada pendidikan dan kesehatan selama masa kanak-kanak, remaja, hingga (Armitage, 2021). Dari sisi korban, *bullying* dapat menyebabkan penurunan harga diri, munculnya kecemasan, depresi, masalah akademik, penyalahgunaan zat, gangguan tidur, hingga isolasi sosial dan teman sebaya. Pada kasus ekstrem, hal tersebut dapat meningkatkan risiko bunuh diri (Lucas-Molina et al., 2022; Baranandita et al., 2022; Jenaro et al., 2017)). Saat dewasa, individu yang pernah menjadi korban *bullying* di masa kecil memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikopatologi, perilaku antisosial, hingga ide bunuh diri (Tang et al., 2020; Kowalski et al., 2014). Pelaku *bullying* juga menghadapi dampak negatif yang signifikan dalam jangka pendek dan panjang. Pada jangka pendek, mereka sering mengalami keluhan somatik, seperti sakit kepala dan gangguan kardiovaskular, akibat stres dari perilaku agresif mereka sendiri (Chen, Wang & Wang 2024). Selain itu, pelaku *bullying* cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah, yang memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Espejo-Siles, Zych & Llorent 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya memberikan dampak buruk bagi korban, tetapi juga bagi pelaku, terutama dalam aspek kesehatan fisik dan mental.

Faktor internal dan eksternal berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya perilaku *bullying*. Dari sisi internal, pelaku *bullying* sering dipengaruhi oleh tingkat stres yang tinggi, rasa kesepian, munculnya gejala depresi, kecemasan dalam situasi sosial, serta ketakutan terhadap penilaian negatif dari orang lain (Cañas et al. 2020). Selain dipengaruhi oleh faktor internal, perilaku

bullying pada remaja juga terkait dengan faktor eksternal, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (van Gils et al. 2022). Beberapa pelaku *bullying* kerap melakukan tindakan agresif sebagai upaya untuk meningkatkan status sosial mereka di antara teman sebaya. Menariknya, sebagian pelaku mungkin tidak menyadari bahwa perilaku mereka termasuk *bullying*, terutama jika mereka pernah menjadi korban di masa lalu (Waseem & Nickerson 2023). Perawat memiliki peran krusial dalam penanganan *bullying* dengan berkolaborasi bersama pemerintah, guru, tenaga kesehatan, orang tua, masyarakat, dan remaja untuk memberikan edukasi tentang pencegahan dan penanganan trauma akibat *bullying* (Yosep, Hikmat & Mardhiyah 2023). Sebagai pendidik dan advokat, perawat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan *bullying* sekaligus memberikan dukungan kepada korban (Granstra 2015). Selain itu, perawat juga berperan sebagai konselor dalam mencegah dan mengurangi kasus *bullying* (Yosep et al., 2023; Song & Kim, 2022). Peran tersebut dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk di LPKA.

Lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) penuh tekanan dan tantangan, membuat remaja yang menjadi warga binaan rentan terhadap masalah psikologis dan perilaku menyimpang (Beaudry et al., 2021; Park et al., 2022). Remaja di LPKA, yang dikenal sebagai warga binaan, kerap menghadapi tekanan dan stres berlebih yang dapat memperburuk kesejahteraan psikologis mereka (Park et al. 2022). Ditinjau dari latar belakangnya, warga binaan di LPKA Bandung sebelumnya terlibat dalam berbagai kejahatan, seperti pelanggaran perlindungan anak, perampokan, narkoba, pembunuhan, pencurian, dan gangguan ketertiban yang mencerminkan perilaku berisiko (Hikmat et al. 2024). Latar kejahatan tersebut dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* berulang (Bowes et al.

2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang berada di LPKA rentan mengalami perilaku *bullying*. Penelitian Peguero & Hong (2020) menunjukkan bahwa remaja di fasilitas pembinaan seperti LPKA rentan terhadap *bullying* dan viktimisasi karena paparan lingkungan yang mendorong perilaku agresif serta kesulitan membangun hubungan sosial yang positif. Penelitian Mountz (2019) menemukan bahwa di fasilitas penahanan remaja di Amerika Serikat rentan terhadap kekerasan, isolasi, pengabaian, dan diskriminasi, yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara keluarga, sistem kesejahteraan anak, sekolah, dan sistem peradilan anak, menciptakan siklus kekerasan interpersonal dan struktural. Selain itu, penelitian Bhatta et al. (2014) menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang merugikan, seperti kekerasan seksual, tunawisma, dan kabur dari rumah, secara signifikan terkait dengan peningkatan risiko ide dan upaya bunuh diri pada remaja di tahanan.

Berdasarkan tingginya prevalensi *bullying* pada berbagai tingkat populasi, terutama di lingkungan khusus seperti LPKA, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait gambaran perilaku *bullying* pada remaja yang menjadi warga binaan. Lingkungan LPKA yang penuh tekanan, ditambah dengan latar belakang kejahatan dan pengalaman traumatik yang dimiliki warga binaan, memperbesar risiko terjadinya perilaku *bullying* berulang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tingkat perilaku *bullying* pada remaja di LPKA Bandung, guna memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat perilaku *bullying* pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

(LPKA) Bandung. Desain *cross-sectional* dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dalam satu waktu tertentu guna mengevaluasi kondisi yang sedang terjadi (Wang & Cheng 2020). Populasi penelitian terdiri dari seluruh remaja berusia 12–19 tahun yang menjadi warga binaan di LPKA Bandung selama periode penelitian. Teknik *total sampling* digunakan untuk memilih sampel, sebanyak 101 remaja warga binaan LPKA menjadi sampel pada penelitian ini. Kriteria inklusi mencakup remaja yang bersedia memberikan persetujuan tertulis, mampu membaca dan memahami kuesioner, serta hadir selama proses pengumpulan data, sedangkan kriteria eksklusi meliputi remaja dengan gangguan kognitif signifikan atau kondisi kesehatan akut. Teknik total sampling digunakan untuk memilih sampel, sebanyak 101 remaja warga binaan menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di LPKA Bandung pada Oktober 2024, dengan sumber data utama yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*, yang terdiri dari 22 item untuk mengukur keterlibatan responden sebagai pelaku *bullying*. Skala Likert digunakan dalam pengukuran, dengan rentang skor dari 1 (tidak pernah) hingga 4 (beberapa kali seminggu). Instrumen ini telah teruji validitas dan reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* = 0,927 (Gaete et al., 2021; Taqwim, 2018). Perilaku *bullying*

dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara fisik, verbal, atau psikologis oleh satu atau lebih warga binaan, dengan tujuan menyakiti atau merugikan individu lain. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pengajuan izin penelitian melalui situs Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat Komisi Etik Universitas Padjadjaran No. 1079/UN6.KEP/EC/2024. Setelah mendapatkan izin, kuesioner disiapkan dengan mencantumkan nomor izin etik dan tujuan penelitian. Peneliti kemudian menjelaskan tujuan dan hak responden, meminta persetujuan tertulis, dan membagikan kuesioner untuk diisi dalam jangka waktu yang ditentukan. *Follow-up* dilakukan untuk memastikan kelengkapan data, yang kemudian dikonversi ke format digital untuk analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Teknik analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tingkat perilaku *bullying* berdasarkan skor kuesioner. Skor total diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (22–44), sedang (45–66), dan tinggi (67–88). Hasil analisis disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan diagram untuk memudahkan interpretasi lebih lanjut. Penelitian ini mengoperasionalkan perilaku *bullying* sebagai skor yang mencerminkan intensitas tindakan agresif, dengan pengukuran menggunakan kuesioner yang memuat tiga dimensi utama: fisik, verbal, dan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, pendidikan terakhir, dan status pernikahan orang tua. Adapun responden yang mengisi kuesioner berjumlah 101 remaja warga binaan di LPKA Kota Bandung.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Remaja di LPKA Bandung (n=101)

Karakteristik Demografi Responden	f	%
-----------------------------------	---	---

Usia		
14	1	1,0
15	13	12,9
16	18	17,8
17	32	31,7
18	29	28,7
19	8	7,9
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	2	2,0
SD	10	9,9
SMP	42	41,6
SMA/SMK	47	46,5
Status Pernikahan Orang Tua		
Menikah	61	60,4
Bercerai	32	31,7
Cerai Mati	8	7,9
Total	101	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 101 responden berada dalam rentang usia 14-19 tahun, dengan mayoritas berusia 17 tahun, yakni sebanyak 32 orang (31,7%). Dari segi pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA/SMK, berjumlah 47 orang (46,5%). Adapun terkait status pernikahan orang tua, 61 responden (60,4%) memiliki orang tua yang masih menikah, sedangkan 32 responden (31,7%) memiliki orang tua yang bercerai, dan 8 responden lainnya (8%) memiliki orang tua dengan status cerai mati.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku *Bullying* pada Remaja di LPKA Bandung (n=101)

Tingkat Perilaku <i>Bullying</i>	Rentang Skor	f	%
Rendah	<23	36	35,6
Sedang	23-34	46	45,5
Tinggi	>34	19	18,8
Total		101	100

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 19 responden (18,8%) tercatat memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi dengan skor lebih dari 34. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 46 orang (45,5%), berada pada tingkat perilaku *bullying* sedang dengan rentang skor 23-34.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku *Bullying* Berdasarkan Karakteristik Demografi Remaja di LPKA Bandung (n=101)

Karakteristik Demografi Responden	Tingkat Perilaku <i>Bullying</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
14	0	1,0	1	2,2	0	0,0	1	1,0
15	5	13,9	6	13,0	2	10,5	13	12,9
16	7	19,4	6	13,0	5	26,3	18	17,8
17	14	38,9	13	28,3	5	26,3	32	31,7
18	7	19,4	16	34,8	6	31,6	29	28,7
19	3	8,3	4	8,7	1	5,3	8	7,9
Pendidikan Terakhir								
Tidak Sekolah	1	2,8	1	2,2	0	0,0	2	2,0
SD	0	0,0	6	13,0	4	21,1	10	9,9
SMP	14	38,9	19	41,3	9	47,4	42	41,6
SMA/SMK	21	58,3	20	43,5	6	31,6	47	46,5
Pernikahan Orang Tua								
Menikah	26	72,2	25	54,3	10	52,6	61	60,4
Bercerai	8	22,2	18	39,1	6	31,6	32	31,7
Cerai Mati	2	5,6	3	6,5	3	15,8	8	7,9

Berdasarkan tabel 3, hasil tabulasi silang menunjukkan hubungan antara karakteristik responden dan tingkat perilaku *bullying*. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa tingkat *bullying* yang tinggi paling banyak dialami oleh responden berusia 18 tahun (31,6%), dengan tingkat pendidikan SMP (47,4%), serta orang tua yang berstatus menikah (52,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku *Bullying* Berdasarkan Karakteristik Demografi Remaja di LPKA Bandung (n=101)

Dimensi <i>Bullying</i>	Mean	Median	Nilai Min.	Nilai Maks.	Std. Deviasi
<i>Bullying</i> Fisik	11,08	9	9	21	3,081
<i>Bullying</i> Verbal	10,66	9	8	24	3,462
<i>Bullying</i> Sosial/Relasional	6,61	5	15	5	2,379
Total Skor <i>The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire</i>	28,36	25	22	60	7,920

Berdasarkan tabel 4, median skor *bullying* fisik dan verbal sama-sama 9, dengan standar deviasi masing-masing 3,081 dan 3,462, menunjukkan variasi lebih kecil pada *bullying* fisik dibandingkan verbal. *Bullying* sosial memiliki median 5 dengan standar deviasi 2,379, menunjukkan variasi yang rendah. Total skor *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* memiliki median 25 dan standar deviasi 7,920, mengindikasikan variasi pengalaman *bullying* yang cukup besar. Secara keseluruhan, *bullying* fisik dan verbal merupakan jenis yang paling umum dengan tingkat variasi yang berbeda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di LPKA Bandung memiliki tingkat perilaku *bullying* sedang (45,5%) dengan skor antara 23–34, sementara 18,8% berada pada tingkat tinggi dan 35,6% pada tingkat rendah. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan isu penting di LPKA, dengan mayoritas remaja menunjukkan kecenderungan moderat dalam melakukan tindakan tersebut. Perilaku *bullying* tingkat tinggi paling sering ditemukan pada remaja berusia 18 tahun (31,6%). Hal ini sejalan dengan konsep perkembangan psikososial Erikson, di mana remaja pada fase ini berada pada fase *identity vs role confusion*, sehingga lebih rentan terhadap tekanan sosial yang memicu perilaku agresif (Erikson, 1959). Penelitian Pichel et al. (2021) juga menyatakan bahwa remaja yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan cenderung mengalami konflik emosional yang memicu perilaku agresif. Responden dengan pendidikan terakhir SMP memiliki tingkat *bullying* tertinggi (47,4%). Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap keterampilan pengelolaan emosi yang biasanya lebih ditekankan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hoover & Jackson (2021) menemukan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pengendalian emosi yang menjadi salah satu pemicu tindakan agresif.

Ditinjau dari status pernikahan orang tua, mayoritas pelaku *bullying* tingkat tinggi memiliki orang tua yang masih menikah (52,6%). Kondisi ini dapat dihubungkan dengan berbagai faktor yang

berkaitan dengan dinamika keluarga dan pola pengasuhan. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan hubungan emosional yang tidak harmonis lebih rentan melampiaskan stres psikologis melalui perilaku agresif terhadap orang lain (Sabah et al. 2022). Selain itu, pola asuh *neglectful* (minim pengawasan dan perhatian) cenderung meningkatkan kemungkinan anak menjadi pelaku *bullying*, sementara pola asuh *indulgent* (tinggi perhatian tetapi kurang aturan) dikaitkan dengan risiko lebih besar anak menjadi korban *bullying* (Norton & Duke, 2021). Dimensi perilaku *bullying* menunjukkan bahwa *bullying* fisik dan verbal adalah bentuk paling umum, masing-masing memiliki median skor 9, dengan *bullying* fisik menunjukkan variasi yang lebih besar dibandingkan sosial/relasional. Tindakan *bullying* fisik, seperti memukul atau menendang, sering terjadi di lingkungan seperti LPKA akibat ketidakseimbangan hierarki kekuasaan antar penghuni (Hong, Espelage & Rose 2019). Standar deviasi yang tinggi pada *bullying* fisik mencerminkan perbedaan intensitas agresi antar responden. Rinaldi et al. (2023) juga mengemukakan bahwa *bullying* fisik sering kali merupakan respons terhadap konflik interpersonal atau upaya untuk menunjukkan dominasi di lingkungan terbatas seperti LPKA. Sementara itu, *bullying* verbal yang memiliki standar deviasi 3,462 tetap menjadi bentuk agresi yang umum karena lebih mudah dilakukan tanpa memerlukan konfrontasi fisik. Penelitian Arifuddin et al. (2021) menjelaskan bahwa *bullying* verbal kerap digunakan untuk merendahkan atau menghina korban secara

psikologis, terutama dalam lingkungan institusi yang membatasi ekspresi agresi fisik.

Secara keseluruhan, total skor *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* menunjukkan median 25 dengan rentang 22–60 dan standar deviasi 7,920, mencerminkan variasi pengalaman *bullying* di antara responden. Temuan ini mendukung studi Bowes et al. (2019), yang menyatakan bahwa remaja dengan riwayat kejahatan, seperti pelanggaran hukum, narkoba, atau perampokan, cenderung memiliki pola perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying* secara berulang. Variasi tingkat perilaku *bullying* di antara responden menunjukkan bahwa lingkungan LPKA, dengan tekanan hierarkis dan dinamika sosialnya, berperan signifikan dalam membentuk perilaku remaja. Selain itu, faktor demografi seperti usia, pendidikan, dan status pernikahan orang tua turut memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*. Berdasarkan hal tersebut, program rehabilitasi berbasis empati, pelatihan regulasi emosi, dan penguatan keterampilan sosial sangat diperlukan untuk mengurangi perilaku *bullying*.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di LPKA Bandung merupakan isu signifikan, dengan mayoritas remaja berada pada tingkat sedang (45,5%) dan 18,8% pada tingkat tinggi, terutama dalam bentuk *bullying* fisik dan verbal. Faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan status pernikahan orang tua memengaruhi intensitas perilaku, di mana remaja berusia 18 tahun, berpendidikan SMP, dan dengan orang tua menikah cenderung memiliki tingkat *bullying* yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis empati, pengelolaan emosi, dan penguatan keterampilan sosial melalui kolaborasi multidisiplin untuk mencegah

dan mengelola *bullying* di lingkungan LPKA, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian lanjutan tentang faktor dan intervensi terkait.

Saran

Disarankan agar hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan intervensi keperawatan berbasis bukti yang fokus pada penyuluhan, pelatihan regulasi emosi, dan konseling psikologis bagi remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying*. Diharapkan LPKA Bandung dapat merancang program rehabilitasi yang fokus pada pengurangan perilaku *bullying*, seperti melalui kegiatan diskusi empati, pelatihan keterampilan sosial, serta mediasi konflik dengan pendekatan restoratif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*, seperti pola asuh ibu atau lingkungan sosial. Selain itu, studi longitudinal dan eksperimental perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dan efektivitas intervensi berbasis psikososial dalam menurunkan perilaku *bullying*.

Limitasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya menggambarkan tingkat perilaku *bullying* di LPKA Bandung tanpa mengeksplorasi faktor-faktor yang mendasari perilaku tersebut, sehingga interpretasi hasil bersifat deskriptif. Kedua, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang memungkinkan adanya bias respons, terutama karena terdapat beberapa responden yang tidak bisa membaca sehingga dibantu peneliti dalam membacakan pertanyaan. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu LPKA Bandung, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke remaja di lingkungan serupa lainnya. Terakhir, keterbatasan dalam waktu

penelitian dapat memengaruhi pengumpulan data yang lebih mendalam, seperti wawancara atau observasi langsung terhadap perilaku *bullying*.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LPKA Bandung yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian serta pembimbing akademis yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan artikel penelitian ini.

Referensi

- Armitage, R., 2021, 'Bullying in children: impact on child health', *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), 939.
- Baranandita, F., Amin, N. & Asfari, B., 2022, 'Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying: Kajian Literatur', *Flourishing Journal*, 2(10), 650–655.
- Beaudry, G., Yu, R., Långström, N. & Fazel, S., 2021, 'An Updated Systematic Review and Meta-regression Analysis: Mental Disorders Among Adolescents in Juvenile Detention and Correctional Facilities', *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 60(1), 46–60.
- Bhatta, M.P., Jefferis, E., Kavadas, A., Alemagno, S.A. & Shaffer-King, P., 2014, 'Suicidal Behaviors among Adolescents in Juvenile Detention: Role of Adverse Life Experiences', *PLOS ONE*, 9(2), e89408.
- Biswas, T., Scott, J.G., Munir, K., Thomas, H.J., Huda, M.M., Hasan, M.M., David de Vries, T., Baxter, J. & Mamun, A.A., 2020, 'Global variation in the prevalence of bullying victimisation amongst adolescents: Role of peer and parental supports', *EClinicalMedicine*, 20, 100276.
- Borualogo, I.S. & Casas, F., 2021, 'Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia', *Applied Research in Quality of Life*, 16(2), 753–773.
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R.H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y.E., Ulum, D.F. & Minnick, E., 2019, 'The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia – the ROOTS Indonesia program', *Global Health Action*, 12(1), 1656905.
- Cañas, E., Estévez, E., Martínez-Monteagudo, M.C. & Delgado, B., 2020, 'Emotional adjustment in victims and perpetrators of cyberbullying and traditional bullying', *Social Psychology of Education*, 23(4), 917–942.
- Cheche Hoover, R. & Jackson, J.B., 2021, 'Insecure Attachment, Emotion Dysregulation, and Psychological Aggression in Couples', *Journal of Interpersonal Violence*, 36(19–20), NP10908–NP10936.
- Chen, X., Wang, L. & Wang, Y., 2024, 'Experiences of bullying and victimization and adolescents' life satisfaction: A meta-analysis', *Aggression and Violent Behavior*, 76, 101930.
- Erikson, E.H., no date, 'ERIK ERIKSON'S THEORY OF IDENTITY DEVELOPMENT'.
- Espejo-Siles, R., Zych, I. & Llorent, V.J., 2020, 'Empathy, social and emotional competencies, bullying perpetration and victimization as longitudinal predictors of somatic symptoms in adolescence', *Journal of Affective Disorders*, 271, 145–151.
- Gils, F.E. van, Colpin, H., Verschueren, K., Demol, K., Bokkel, I.M. ten, Menesini, E. & Palladino, B.E., 2022, 'Teachers' Responses to Bullying Questionnaire: A Validation Study in Two Educational Contexts', *Frontiers in Psychology*, 13, 830850.
- Granstra, K., 2015, 'Nurse Against Nurse: Horizontal Bullying in the Nursing Profession.', *Journal of Healthcare Management / American College of*

- Healthcare Executives*, 60(4), 249–257.
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., Jeharsae, R., Pramukti, I., Sriati, A., Rafiyah, I. & Purnama, H., 2024, 'The Effect of Empathy Training on Bullying Behavior in Juvenile Prisoners: A Quasi Experiment', *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 4177–4188.
- Hong, J.S., Espelage, D.L. & Rose, C.A., 2019, 'Bullying, Peer Victimization, and Child and Adolescent Health: An Introduction to the Special Issue', *Journal of Child and Family Studies*, 28(9), 2329–2334.
- Jenaro, C., Flores, N. & Frías, C.P., 2017, 'Anxiety and Depression in Cyberbullied College Students: A Retrospective Study', <https://doi.org/10.1177/0886260517730030>, 36(1–2), 579–602.
- Kowalski, R.M., Giumetti, G.W., Schroeder, A.N. & Lattanner, M.R., 2014, 'Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth', *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.
- Liu, Y., Chen, Z., Wang, P. & Xu, L., 2024, 'Relationship between bullying behaviors and physical activity in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis', *Aggression and Violent Behavior*, 78, 101976.
- Lucas-Molina, B., Pérez-Albéniz, A., Solbes-Canales, I., Ortuño-Sierra, J. & Fonseca-Pedrero, E., 2022, 'Bullying, Cyberbullying and Mental Health: The Role of Student Connectedness as a School Protective Factor', <https://journals.copmadrid.org/pi>, 31(1), 33–41.
- Mountz, S., 2019, 'Remapping Pipelines and Pathways: Listening to Queer and Transgender Youth of Color's Trajectories Through Girls' Juvenile Justice Facilities', <https://doi.org/10.1177/0886109919880517>, 35(2), 177–199.
- Olweus, D. & Limber, S.P., 2010, 'Bullying in school: Evaluation and dissemination of the olweus bullying prevention program', *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124–134.
- Park, K.H., Kim, S.Y. & Park, S.A., 2022, 'Efficacy of a Horticultural Therapy Program Designed for Emotional Stability and Career Exploration among Adolescents in Juvenile Detention Centers', *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2022, Vol. 19, Page 8812, 19(14), 8812.
- Peguero, A.A. & Hong, J.S., 2020, 'Bullying and Victimization of Youth in the Court Systems', 99–111.
- Pichel, R., Foody, M., Norman, J.O., Feijóo, S., Varela, J. & Rial, A., 2021, 'Bullying, Cyberbullying and the Overlap: What Does Age Have to Do with It?', *Sustainability* 2021, Vol. 13, Page 8527, 13(15), 8527.
- Rinaldi, C.M., Bulut, O., Muth, T. & Stasio, M. Di, 2023, 'The Influence of Parenting Dimensions and Junior High School Students' Involvement in Bullying', *Journal of School Violence*, 22(2), 183–197.
- Sabah, A., Aljaberi, M.A., Lin, C.Y. & Chen, H.P., 2022, 'The Associations between Sibling Victimization, Sibling Bullying, Parental Acceptance-Rejection, and School Bullying', *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2022, Vol. 19, Page 16346, 19(23), 16346.
- Song, Y.M. & Kim, S., 2022, 'Effects of a Social and Emotional Competence Enhancement Program for Adolescents Who Bully: A Quasi-Experimental Design', *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2022, Vol. 19, Page 7339, 19(12), 7339.

- Tang, J.J., Yu, Y., Wilcox, H.C., Kang, C., Wang, K., Wang, C., Wu, Y. & Chen, R., 2020, 'Global risks of suicidal behaviours and being bullied and their association in adolescents: School-based health survey in 83 countries', *EClinicalMedicine*, 19, 100253.
- Taqwim, Z., 2018, 'Hubungan Harga Diri Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMA Dharma Wanita 01 Bululawang Malang.'
- Taufiq Arifuddin, Muh.A., Suriah, Nasir, S., Syafar, M., Saleh, L.M. & Jafar, N., 2021, 'Study of Verbal Bullying in Early Adolescents (Case Study of Pallangga 5 Junior High School and Sungguminasa 3 Junior High School)', *Medico-Legal Update*, 21(1), 1553.
- UNESCO, 2019, 'Behind the numbers: ending school violence and bullying', *Behind the numbers: ending school violence and bullying*.
- Wang, X. & Cheng, Z., 2020, 'Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations', *Chest*, 158(1), S65–S71.
- Waseem, M. & Nickerson, A.B., 2023, 'Identifying and Addressing Bullying', *Bullying*, 1–169.
- Yosep, I., Hikmat, R. & Mardhiyah, A., 2023, 'School-Based Nursing Interventions for Preventing Bullying and Reducing Its Incidence on Students: A Scoping Review', *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2023, Vol. 20, Page 1577, 20(2), 1577.
- Yosep, I., Suryani, S., Mediani, H.S., Mardhiyah, A., Maulana, I., Hernawaty, T. & Hazmi, H., 2024, 'A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents', *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 1777–1790.
- No date, *Coming of age: adolescent health*.
- No date, *Catatan KPAI Bidang Pendidikan: Kasus Bullying Paling Banyak*.
- No date, *Bullying | Youth Violence Prevention | CDC*.